

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MUSIK VIDEO LIM KIM “YELLOW”

Pulung Adi Wicaksono¹, Poppy Febriana²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
*corresponding author email: poppyfebriana@umsida.ac.id*²

Abstrak

Orientalisme merupakan satu pandangan dunia Timur berdasarkan dunia Barat yang mengakibatkan adanya stereotip dan sentimen pada perempuan Asia. Di Asia juga terdapat industri yang memperburuk tentang stereotip perempuan Asia itu sendiri, yaitu industri hiburan Korea Selatan, K-pop. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda perjuangan perempuan pada Musik Video (MV) Lim Kim YELLOW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengkaji makna tanda dalam MV Lim Kim YELLOW. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis perjuangan yang ditemukan pada MV ini yaitu perlawanan terhadap *orientalisme*, perlawanan terhadap pandangan dan sentimen perempuan Asia, dan perlawanan patriarki. Kesimpulan pada penelitian ini adalah MV YELLOW merupakan bentuk dari kemarahan dan perjuangan seorang Lim Kim yang digambarkan pada *setting* tempat yang bernuansa oriental, penggunaan budaya tradisional berbagai negara Asia, serta lagu yang agresif yang seakan mengolok-ngolok.

Kata Kunci: musik video, *orientalisme*, patriarki, semiotika, stereotip, yellow

Abstract

Orientalism is a Western perspective to see the Eastern world which results in Asian women stereotyping and sentiments. In Asia, there is an industry that exacerbates stereotypes of Asian women as well; the South Korean entertainment industry or K-pop. This research aims to determine the signs of women's struggle in MV "YELLOW" of Lim Kim. This research uses a qualitative approach and Charles Sanders Peirce's semiotic theory by examining the meaning of signs in MV "YELLOW" of Lim Kim. The research results show three types of struggle found in this MV; resistance to Orientalism, resistance to the views and sentiments of Asian women, and resistance to patriarchy. This research concludes that the MV "YELLOW" is a form of Lim Kim's anger and struggle depicted in a setting of an oriental style; the use of traditional culture from various Asian countries, as well as an aggressive song that seems to be mocking.

Keywords: *orientalism, patriarchy, semiotics, stereotypes, video music, yellow*

1. PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan satu pandangan dunia Timur berdasarkan dunia Barat (Said, 1978). Kata *orientalisme* berdasarkan dari kata *orient* yang memiliki makna Timur, yang merujuk pada letak geografis Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. *Orientalisme* merupakan praktik yang telah disiapkan secara sistematis oleh Barat guna membuat Timur yang sesuai dengan ambisi Barat dari berbagai sisi, seperti politik, ekonomi, imajinasi, dan sosiologi (Said, 1978). Dalam pandangan Islam, *orientalisme* (al-Istisraq) adalah ilmu yang berasal Timur, dan orientalis (*mustasyriq*) adalah pandangan Barat mengamati ilmu Timur hingga menjadi ahli (Idris et al., 2021).

Salah satu dampak dari *orientalisme* adalah stereotip dan kekerasan pada perempuan Asia. Ada 3.795 laporan kejahatan terhadap orang Asia-Amerika pada 19 Maret 2020 sampai 28 Februari 2021, dengan 2 sampai 3 kali lebih banyak perempuan Asia-Amerika yang menjadi korban (Wulan, 2021). Serta penembakan di tiga panti pijat di Atlanta, Amerika Serikat pada tanggal 16 Maret 2021 yang menewaskan 8 orang dengan 6 diantaranya merupakan perempuan Asia. Pelaku menyangkal ras menjadi aspek pendorong, melainkan menjadi upaya guna menahan kecanduan seksnya di tempat-tempat yang dianggapnya sebagai godaan (Graham, 2021). Stereotip merupakan pemberian nilai yang tidak sederajat pada suatu golongan atau kelompok masyarakat (Murdianto, 2018). Hal ini terjadi karena adanya pandangan yang dibentuk dari banyak peristiwa, seperti sejarah *imperialisme* bangsa kulit putih ke bangsa Asia serta kontribusi wanita Asia dalam industri pornografi (A. W. Putri, 2017).

Penelitian oleh Suyemoto dan Mukkamala (2018) yang diterbitkan di *Asian American Journal of Psychology* dengan 107 responden perempuan Asia menyebutkan sebanyak 103 responden mengalami diskriminasi dengan gambaran perempuan Asia yang eksotik, bukan pemimpin, penurut atau pasif, lucu dan kecil. Dalam fantasi pria Barat, perempuan Tiongkok direpresentasikan pelacur, perempuan Jepang direpresentasikan pengantin gambar serta pengantin perang, perempuan Filipina sebagai pengantin pesanan (Estocapio, 2020). Dengan kata lain, pria Barat memandang perempuan Asia adalah sama. Hal ini menciptakan sebuah tren pada banyak pria Barat yang berinteraksi dengan perempuan Asia berdasarkan stereotip, fetish, dan fantasi mereka tentang perempuan Asia.

Di Asia juga terdapat industri yang memperburuk tentang stereotip perempuan Asia itu sendiri, yaitu industri hiburan Korea, K-pop. Industri K-pop dikenal dengan budaya patriarki dan stereotip gender yang membuat para penyanyi tidak nyaman dalam industri ini terutama pada idol grup atau penyanyi perempuan. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya bermodalkan suara untuk menjadi penyanyi K-pop, namun juga bentuk tubuh serta visual yang ideal untuk menarik para penggemar. Dengan kata lain, perempuan adalah subjek yang dipakai untuk membahagiakan terutama untuk kaum laki-laki (Luniar & Febriana, 2022). Budaya patriarki ini muncul karena adanya logika kapitalisme dalam pasar K-pop tentang tubuh perempuan yang telah diatur oleh agensi yang sebagaimana adalah pemain industri K-pop, sehingga penyanyi perempuan dalam industri K-pop merupakan visual yang seksi dan menarik sebagai inovasi patriarki Korea

dan kapitalisme (Kim, 2018). Industri K-pop juga masih mempertahankan pengkelompokan gender yang ketat di bawah tingkatan sosial. Hal ini membuat idola atau penyanyi perempuan K-pop merupakan bentuk budaya patriarki Korea memaksa pekerja perempuan untuk tunduk, pekerja sekali pakai, dan modalitas dominan neoliberal, rasionalitas pasar berorientasi layanan sejak 1997 (Kim, 2018). Mereka dituntut untuk memenuhi harapan kedudukan yang didefinisikan secara sosial dalam publik yang didominasi oleh laki-laki baik stereotip Barat tentang perempuan Asia sebagai objek intim yang eksotis ataupun kedudukan patriarki Korea selaku penurut, rapuh, serta polos (A. H. A. Putri, 2021).

Peristiwa ini memunculkan banyak gerakan perjuangan melawan stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan Asia dengan berbagai cara, salah satunya adalah gerakan feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan yang muncul karena memperjuangkan kesetaraan terhadap kalangan patriarki dari penindasan oleh pria yang menyangka bahwa wanita merupakan makhluk yang lemah, tidak rasional, serta hanya menonjolkan perasaan saja dibanding pikiran (Budiartho & Febriana, 2021). Hal ini juga dilakukan oleh Lim Kim melalui musik video "YELLOW" yang dipublikasikan pada platform Youtube pada tanggal 15 Oktober 2019 dan pada tanggal 10 Oktober 2022 telah ditonton sebanyak 1.781.019 kali dengan 74 ribu *like* dan juga mendapat 6.980 komentar.

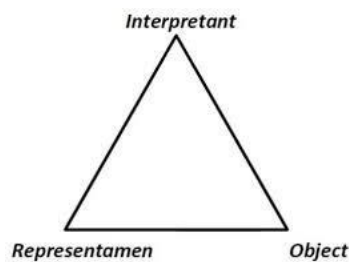
Musik video (MV) merupakan sebuah media yang sangat efisien dalam penyampaian pesan karena didukung dengan visual dan suara, serta musik yang dinyanyikan, ditambah tema yang disesuaikan dengan lirik lagu ataupun kenyataan sosial (Rini & Fauziah, 2019). Sama seperti film, musik video memiliki alur cerita di dalamnya (Kurniawan et al., 2021). Kini musik video banyak digunakan oleh banyak pelaku musik sebagai ekspresi diri dan penggambaran realitas sosial pada masyarakat. Penggunaan karya seni sebagai media untuk usaha yang mampu menyampaikan aspirasi tentang kesenjangan sosial seperti diskriminasi pada perempuan (Santoso & Bezaleel, 2018).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Izra Inna Binti Muhammad Idris, Mohamad Saleeh Rahamad, dan Muhammad Azalanshah Muhammad Syed dengan judul Perbincangan *Orientalisme* Melalui Analisis Semiotika dalam Animasi yang menyimpulkan bahwa animasi *Saladin: The Animated Series* telah dimanipulasi dengan merubah nama Salahuddin al-Ayubi (pejuang Islam) yang menjadi Saladin, lalu digambarkan lebih ke sifat karakter Disney, dan sifat Salahudin dalam animasinya digunakan secara simbolik untuk membawa pengaruh orientalis (Idris et al., 2021). Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Shienny Megawati Sutanto dengan judul Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood yang menyimpulkan bahwa representasi superhero perempuan digambarkan sebagai karakter yang kuat, mandiri, memiliki impian dan cita-cita, serta visual karakter digambarkan jelas di poster film (Sutanto, 2020).

Penelitian ini juga mengacu penelitian oleh Kartika Puspa Rini dan Nurul Fauziah dengan judul *Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video*

Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU yang menyimpulkan ditemukan tanda serta simbol yang berhubungan dengan representasi feminisme *post-modern* yaitu dengan menciptakan wacana baru ataupun pesan yang bermakna serta membagikan energi positif pada wanita lain (Rini & Fauziah, 2019).

Diferensiasi dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang tanda perjuangan pada perempuan Asia melalui media visual dengan teori semiotika. Semiotika merupakan model ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda (Sobur, 2018). Ada banyak tokoh-tokoh semiotika seperti Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan John Fiske. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan segitiga makna (*triangle meaning*) yang meliputi tanda (*Representamen*), objek (*Object*), dan interpretan (*Interpretant*) (Sobur, 2018), seperti digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tipologi tanda Charles Sanders Peirce
[Sumber: Buku Analisis Teks Media]

Charles Sanders Peirce menjabarkan *object* (objek) menjadi tiga yaitu *Icon* (ikon) merupakan sebuah tanda yang memiliki kesamaan dengan wujud benda yang diwakilinya, lalu *Index* (indeks) merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan wujud benda yang diwakilinya. Serta *Symbol* (simbol) merupakan sebuah jenis tanda yang memiliki hubungan dengan wujud benda yang diwakilinya ditetapkan oleh peraturan umum yang telah disepakati (Wibowo, 2013). Dalam semiotika Charles Sanders Peirce dimungkinkan adanya persilangan antara seluruh tipe tanda hingga menghasilkan kombinasi tipologi tanda tak terhingga dan kompleks.

Table 1. Jenis Tanda dan Cara Kerjanya (Charles S. Peirce)
[Sumber: Wibowo, 2013]

| Jenis Tanda | Ditandai dengan | Contoh | Proses Kerja |
|-------------|-----------------------------------|----------------------------------|--------------|
| Ikon | Persamaan (kesamaan) Kemiripan | Gambar, foto, dan patung | Dilihat |
| Indeks | Hubungan sebab akibat Keterkaitan | Asap...api Gejala....penyakit | Diperkirakan |
| Simbol | konvensi atau kesepakatan sosial | Kata-kata Isyarat | Dipelajari |

Lalu Charles Sanders Peirce juga menjabarkan *representamen* (tanda) menjadi 3 yaitu *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. Selanjutnya *interpretant* (interpretan) juga dijabarkan menjadi tiga yaitu rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign*), dan argument (*argument*) (Wibowo, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel mengikuti situasi dan kebutuhan di lapangan (Harahap, 2020). Penelitian kualitatif terdiri dari tahapan rumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, menyusun hasil data, dan pembuatan keputusan. Fokus penelitian ini adalah dengan mengkaji tentang feminisme melalui tanda dalam MV Lim Kim "YELLOW" dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data primer dengan melakukan observasi secara langsung yaitu dengan menonton MV Lim Kim YELLOW, lalu pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi literatur melalui internet, jurnal, buku atau video wawancara Lim Kim.

Dalam penelitian ini, peneliti membedah MV Lim Kim "YELLOW" dan ditemukan tujuh *scene* dalam MV Lim Kim "YELLOW". Lalu pengambil data dengan memilih *scene* yang berhubungan dengan feminisme. Selanjutnya data yang sudah dipilih, lalu dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dengan membedah makna tanda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biodata Lim Kim dan Makna YELLOW

Lim Kim sendiri memiliki nama asli Kim Ye-rim yang lahir pada tanggal 21 Januari 1994 di Seoul, Korea. Lalu saat menginjak Sekolah Menengah Atas, Lim Kim pindah ke Amerika Serikat dan memulai karir menjadi penyanyi pada tahun 2011 saat mengikuti kompetisi menyanyi "Superstar K3 sebagai anggota Togeworl, dan mendapatkan ketiga, dan pada tahun 2013 Lim Kim memulai debutnya sebagai penyanyi solo di bawah agensi MYSTIC89 dengan merilis mini album "A Voice" dan lagu "All Right.", dan pada 2016 Lim Kim keluar dari agensi MYSTIC Entertainment setelah kontraknya selesai dan Lim Kim memutuskan hiatus. Pada 2019 kembali ke dunia musik dengan merilis lagu "SALKI" dan album "GENERASIAN".

Lagu YELLOW masuk dalam album GENERASIAN. MV YELLOW disutradarai oleh Christine Yuan. *Yellow* memiliki makna sentimen kepada orang-orang imigran Asia khususnya Cina, Jepang, India, dan Korea di Amerika Serikat yang dianggap sebagai "alien", pembawa penyakit, dan masalah persaingan ekonomi yang dimulai pada awal abad 19 (Yao & Mwangi, 2022). Sentimen ini diberi nama *Yellow Peril* dipelajari lebih dalam dan diberi bentuk rasial yang nyata melalui seri novel dan film oleh Sax Rohmer dalam bentuk karakter Dr. Fu Manchu, sebagai penjahat super ikonik dari Asia (Siu & Chun, 2020).

3.2 Pemaknaan Tanda dan Hasil dalam MV Lim Kim Yellow

Dari hasil observasi, penulis menemukan beberapa *scene* tentang perjuangan perempuan Asia yang terdapat pada *scene 1*, *scene 2*, *scene 3*, *scene 4*, *scene 5*, dan

scene 6. Selanjutnya scene MV tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Identifikasi Tanda
[Sumber: Penulis]

| Scene | Time code | Visualisasi | Penjelasan |
|---------|-------------|---|--|
| Scene 1 | 00:00-00:22 |  | <p>Tirai putih berlumuran warna merah tertutup dengan adanya tulisan kanji 黄 yang memiliki arti <i>yellow</i> disebelah kanan dan kiri tirai dengan <i>setting</i> tempat bergaya <i>oriental background</i> hitam. Lalu tirai terbuka, terdapat penyanyi memakai kostum hitam sedang duduk lalu masuk beberapa penari</p> |
| Scene 2 | 00:56-01:05 |  | <p>sekumpulan perempuan menggunakan baju dan riasan tradisional, melakukan gerakan tari dengan latar belakang panggung bergaya <i>oriental</i>.</p> |
| Scene 3 | 01:07-01:16 |  | <p>Penyanyi melakukan gerakan karate dengan menggunakan baju berwarna merah dengan latar belakang beberapa cermin dengan cahanya lampu berwarna merah</p> |

| | | | |
|----------------|--------------------|---|--|
| <p>Scene 4</p> | <p>01:41-02:00</p> |  | <p>Scene ini menunjukkan seorang algojo sedang menabuh bedug. Namun, scene ini tidak terdapat tanda-tanda yang berkaitan dengan perjuangan perempuan Asia.</p> |
| <p>Scene 5</p> | <p>02:24-02:29</p> |  | <p>Extreme close up wajah penyanyi dengan bagian kanan wajah penyanyi memenuhi gambar dan memakai perhiasan mahkota serta latar belakang gambar berwarna merah dengan vingget hitam</p> |
| <p>Scene 6</p> | <p>02:18-02:24</p> |  | <p>Penyanyi merangkak di atas tubuh laki-laki yang tidak berdaya, selanjutnya penyanyi membuka mata kanan dan seakan ingin menjilatnya.</p> |
| <p>Scene 7</p> | <p>02:49-03:02</p> |  | <p>Penyanyi kembali dengan kostum hitam dengan leher dirantai oleh orang di belakangnya, lalu penyanyi melepaskan rantai di lehernya dengan diikuti dengan gerakan kamera <i>tilt up</i> dan tatapan tajam</p> |

Pada *scene 1* video dimulai dengan menunjukkan tirai putih tertutup yang berlumuran darah, lalu tirai tersebut terbuka dan terdapat penyanyi sedang duduk di dalamnya. Hal ini menggambarkan sebuah kesedihan dan rasa sakit penyanyi yang menjadi dasar bentuk perjuangan dalam MV ini. Pada *scene 2* yang digambarkan pada penggunaan tarian khas Korea Selatan, riasan khas Cina, dan pakaian khas India pada penari, serta pada lirik lagu terdapat kata *fuku* pada bait *Wear fuku with the rose, I'm defining my own* yang merujuk pada *sailor fuku* sebagai pakaian pelaut sebagai seragam siswi di Jepang, hal sebagai gambaran sentimen kepada imigran Asia khususnya Korea Selatan, Cina, India, dan Jepang.

Seperti penjelasan di atas, "YELLOW" memiliki makna sentimen kepada orang-orang imigran Asia khususnya Cina, Jepang, India, dan Korea di Amerika Serikat yang dimulai pada awal abad 19 (Yao & Mwangi, 2022). Selain itu, pada *scene* tersebut penyanyi juga ingin menyampaikan bahwa perempuan Asia tidak hanya satu dan sama, tetapi banyak dan beragam. Dalam pandangan Barat, pemujaan rasial yang sama pada perempuan Asia yang merujuk pada ras tubuh dan karakter perempuan Asia sebagai objektifikasi stereotip budaya, kepribadian, serta personalitas perempuan Asia yang dianggap eksotis (Chu, 2022). *Orientalisme*, menarangkan tentang Barat yang mengendalikan kehidupan Timur dengan melacak dasar sejarah, etnografis, antropologis, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang selanjutnya diberikan stereotip terhadapnya (Said, 1978).

Pada *scene 3* menggambarkan cerminan perempuan Asia yang kuat, berani untuk menantang gagasan bahwa wanita Asia lemah lembut dan patuh yang didukung oleh lirik *I burn their lips in bright pink, my flavor's like wasabi It's not your typical taste, our style lookin' so kawaii I'm switching rules, get money, was born in flame Untamed as wild state, I'll never bow to you This is Asian phenomenon, yellow female strikes back* yang memiliki makna tentang cara perempuan melawan balik tentang gagasan wanita Asia yang lemah lembut dan patuh dengan menjadi diri sendiri tanpa memedulikan stereotipe yang telah merantai perempuan Asia. Seperti penjelasan pada pendahuluan, perempuan Asia merupakan fetis bagi para pria Barat yang digambarkan eksotik, bukan pemimpin, penurut atau pasif, lucu dan kecil, (Suyemoto & Mukkamala, 2018).

Pada *scene 4* menggambarkan yang kemarahan penyanyi atas ketidakadilan sebagai perempuan Asia dan penyanyi ingin bebas melakukan sesuatu seperti ratu (penguasa). Gambaran ini didasari dengan mahkota fengguan dan mata kanan yang merujuk pada *eye of Ra* yang dalam mitologi Mesir merupakan mata dewa Ra sebagai simbol penguasa dan matahari yang melambangkan feminitas, independen, kekuatan besar, dan kemarahan seorang penguasa untuk menegakkan keadilan (Cummings, 2019).

Pada lirik lagu terdapat kalimat *Feel me, see me, queen I choose my own fucking seat I'm the queen from the east Queen of east and the west* yang merujuk pada identitas penyanyi yang berasal dari Asia dan tumbuh di Amerika Serikat untuk bebas memilih kehidupan yang diinginkan tanpa memedulikan stereotip perempuan Asia yang sudah lama dibangun. Dalam wawancara dengan vice, penyanyi mengatakan disaat orang-orang mengatakan pentingnya keberagaman, orang Asia masih dikucilkan, terutama

dalam bidang musik yang masih ada diskriminasi terhadap ras tertentu, hal itu membuat penyanyi ingin menunjukkan di dunia bahwa orang Asia juga punya banyak seniman hebat (Kwon, 2019).

Pada *scene* 5 yang menggambarkan penyanyi meruntuhkan dominasi laki-laki yang selama ini hidup di pusaran patriarki. Hal ini didukung dengan liriknya terdapat kalimat *break domes of male dominance* yang memberikan pesan dari penyanyi untuk berani melawan dominasi patriarki. Selama ini perempuan dituntut mengikuti standar yang dibuat oleh laki-laki. Hal ini merujuk pada dirinya saat menjadi penyanyi K-pop di bawah naungan agensi yang dituntut memiliki tubuh sempurna dan suara yang *dreamy*. Dalam wawancaranya dengan vice, penyanyi semenjak debut sebagai musisi K-pop, penyanyi merasa tidak nyaman dan merasa terkungkung dengan kriteria tertentu seperti penampilan fisik yang dituntut sempurna yang seperti harus hidup seperti itu selamanya (Kwon, 2019). Mereka dituntut buat memenuhi harapan kedudukan yang didefinisikan secara sosial dalam publik yang didominasi oleh laki-laki baik stereotip Barat tentang perempuan Asia sebagai objek intim yang eksotis ataupun kedudukan patriarki Korea selaku penurut, rapuh, serta polos (A. H. A. Putri, 2021).

Pada *scene* 6 merupakan penutup video dengan adegan penyanyi melepaskan rantai di lehernya yang diikat oleh tiga orang di belakangnya serta gerakan *tilt up* pada gerakan kamera seperti menegakkan kepala. Hal ini menggambarkan penyanyi berani membebaskan diri dan bangkit dari jerat *orientalisme*, sentimen ras Asia, dan patriarki yang telah lama mengikat kehidupan penyanyi.

Dari hasil pembahasan analisis ditemukan tiga jenis perjuangan perempuan dari tanda pada *scene* MV Lim Kim YELLOW yaitu:

1) Perlawanan terhadap *orientalisme*

Perlawanan *orientalisme* ditemukan pada *scene* 2 dengan tanda pada penggunaan tarian Buchaechum khas Korea Selatan, riasan Opera Peking khas Cina, pakaian baju Ghagra Choli khas India pada penari, serta pada dekorasi latar tempat atau panggung yang bernuansa oriental.

2) Perlawanan terhadap stereotip dan sentimen perempuan Asia

Perlawanan stereotip dan sentimen perempuan Asia ditemukan pada *scene* 3 dengan tanda cermin, gerakan karate, dan lampu berwarna merah. Lalu perlawanan stereotip dan sentimen perempuan Asia juga ditemukan pada *scene* 5 dengan tanda mahkota fengguan dan mata kanan yang merujuk pada *eye of Ra* yang dalam mitologi Mesir.

3) Perlawanan terhadap patriarki

Perlawanan stereotip dan sentimen perempuan Asia ditemukan pada *scene* 6 dengan tanda penyanyi merangkak diatas tubuh laki-laki dan membuka mata laki-laki seakan ingin menjilatnya.

Dari seluruh *scene* yang dianalisis dan narasi dalam lirik lagu menggambarkan feminisme aliran radikal. Feminisme radikal berpandangan bahwa ketertindasan perempuan berasal dari ideologi patriarki dengan anggapan bahwa patriarki merupakan sumber

penindasan hirarki seksual dimana laki-laki mempunyai kekuasaan superior serta keuntungan ekonomi yang mengakibatkan ketidakadilan sosial dan perbedaan seksual (Sastrawati, 2018).

Lagu ini terdengar sangat garang dan agresif serta tidak ada metafora dan dinyanyikan apa adanya serta merepresentasikan perjalanan Lim Kim untuk mengekspresikan identitas diri sebagai perempuan Asia. Pada MV ini, tanda *orientalisme* direpresentasikan dalam bentuk *setting* tempat yang bernuansa oriental di seluruh MV ini. Penggunaan instrumen dari alat musik tradisional, lalu baju, tarian, dan kesenian tradisional sebagai bentuk keberagaman dan estetika tradisional yang terkait dengan sentimen Yellow. Pada *scene* 2, 4, 5, ukuran video menjadi 4:3 yang memberikan kesan sempit, terkungkung dan pada *scene* 1, 3, 7 ukuran video menjadi kembali full 16:9 memberikan kesan bebas. Lalu warna merah dan hitam merupakan dominasi warna pada MV ini yang memberi gambaran kesedihan, kemarahan, dan keberanian.

Dengan demikian, lagu dan MV Lim Kim YELLOW merupakan sebuah penggambaran tentang Asia dari perspektif Barat dengan melebih-lebihkan dan mencampurkan gambaran berbagai stereotip. MV ini menyindir tentang *orientalisme* dengan cara tertentu. Penyanyi meneriakkan "Saya ingin mematahkan semua prasangka ini". Ketika didengarkan dengan seksama terdapat frasa "*We YELLOW*" yang berarti "Ya, kami kuning, kenapa?" dan juga dapat terdengar sebagai "*We YELL OUT*" yang berarti "kami berteriak".

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah MV YELLOW merupakan bentuk dari kemarahan dan perjuangan seorang Lim Kim. Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce ditemukan tanda perjuangan Lim Kim sebagai perempuan Asia dalam melawan *orientalisme*, stereotip dan sentimen pada perempuan Asia, serta patriarki yang sudah lama membelenggu yang digambarkan dengan *setting* tempat yang bernuansa oriental, penggunaan budaya tradisional berbagai negara Asia, serta lagu yang agresif yang seakan mengolok-ngolok. Melalui MV YELLOW, Lim Kim ingin menyampaikan bahwa menjadi diri sendiri tidaklah salah dan ingin menunjukkan ke dunia bahwa perempuan Asia juga layak mendapatkan keadilan yang setara.

Saran pada penelitian selanjutnya untuk lebih banyak membahas tentang usaha melawan diskriminasi pada orang-orang Asia terutama pada perempuan Asia, karena masih sedikit yang membahas tentang bentuk perlawanan pada perempuan Asia dan masih banyak penelitian yang cenderung menjelaskan fenomena hiburan Korea Selatan dari paradigma industri dan teknis. Kemudian disambungkan kesuksesannya dengan industri budaya Korea sebagai inovasi bisnis, hingga penelitian terbaru lebih banyak membahas tentang hiburan Korea Selatan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, S. D. A., & Febriana, P. (2021). Representasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 9.
- Chu, N. (2022). I Love Asian Girls!; Orientalism Through The Female Asian American Lens. *Aletheia: The Arts and Science Academic Journal*, 2(2), 15.
- Cummings, J. (2019). *Top 10 Facts About The Eye of Ra*. Givemehistory.Com. <https://www.givemehistory.com/top-10-eye-of-ra-facts>
- Estocapio, C. (2020). *Battling Yellow Fever: An Analysis of How Fetishized Bodies Manage Identity*. https://pilotscholars.up.edu/cst_studpubs/106
- Graham, R. (2021). *8 Dead in Atlanta Spa Shootings, With Fears of Anti-Asian Bias*. Nytimes.Com. <https://www.nytimes.com/live/2021/03/17/us/shooting-atlanta-acworth>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Publishing.
- Idris, zra I. B. M., Rahamad, M. S., & Syed, M. A. M. (2021). Discussion of Orientalism through Semiotic Analysis in animation. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(1), 295–313.
- Kim, G. (2018). K-pop female idols as cultural genre of patriarchal neoliberalism: A gendered nature of developmentalism and the structure of feeling/experience in contemporary Korea. *Telos*, 2018(184), 185–207.
- Kurniawan, M. A., Yudani, H., & Wirawan, I. G. N. (2021). Perancangan Video Musik Naratif untuk Menambah Kesadaran Remaja Tingkat Akhir Mengenai Bahaya Obsessive Love Disorder. *Nirmana*, 20(1), 46–51.
- Kwon, J. (2019). *Mengenal Lebih Dekat Lim Kim, Pemimpin Revolusi Musisi Independen di Kancah K-Pop*. Vice.Com. <https://www.vice.com/id/article/xwe7kz/mengenal-lebih-dekat-lim-kim-pemimpin-revolusi-musisi-independen-di-kancah-k-pop>
- Luniar, S. S., & Febriana, P. (2022). Gambaran Kuntilanak dalam Film Mangkujiwo: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11.
- Murdianto. (2018). Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Putri, A. H. A. (2021). The Representation of Non-Heterosexuality in YouTube: Study on K-Pop Girl Group Music Video. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(02), 201–218.
- Putri, A. W. (2017). *Membongkar Kecenderungan Pria Bule Memperistri Wanita Asia*. Tirto.Id. <https://tirto.id/membongkar-kecenderungan-pria-bule-memperistri-wanita-asia-clS8>
- Rini, P. K., & Fauziah, N. (2019). Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Medium*, 5(2), 317–328.
- Rosida, I. (2018). Tubuh Perempuan Dalam Budaya Konsumen: Antara Kesenangan Diri, Status Sosial, Dan Nilai Patriarki. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 85.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. Random House.

- Santoso, B. A., & Bezaleel, M. (2018). Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Cat Calling. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(01), 14–24.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Alauddin Press.
- Siu, L., & Chun, C. (2020). Yellow Peril and Techno-orientalism in the Time of Covid-19: Racialized Contagion, Scientific Espionage, and Techno-Economic Warfare. *Journal of Asian American Studies*, 23(3), 421–440.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sutanto, S. M. (2020). Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 1–17.
- Suyemoto, K. L., & Mukkamala, S. (2018). Racialized Sexism/Sexualized Racism: A Multimethod Study of Intersectional Experiences of Discrimination for Asian American Women. *Asian American Journal of Psychology*, 9(1), 32–46.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Mitra Wacana Media.
- Wulan, A. (2021). *Melihat Kejahatan Rasial dari Kacamata Seorang Perempuan Asia yang Hidup di Amerika Ini*. Fimela.Com. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4512793/melihat-kejahatan-rasial-dari-kacamata-seorang-perempuan-asia-yang-hidup-di-amerika-ini>
- Yao, C. W., & Mwangi, C. A. G. (2022). Yellow Peril and cash cows: the social positioning of Asian international students in the USA. *Higher Education*, 1027–1044.